**Peran Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak zaman majapahit hingga sekarang. Pesantren juga merupakan warisan sistem pendidikan indonesia tertua setelah hindu-budha. Yang adanya pesantren itu tumbuh dari rakyat dan untuk rakyat.

Jika kita berbicara tentang pesantren pasti tidak luput dari seorang santri. Didalam pesantren sangat identik dengan ilmu keagamaan yang kental. Yang mana kecenderungan untuk menekankan pola perilaku atau pembentukan karakter (akhlak) santri sangat ditekankan dalam kepesantrenan.

Dunia pesantren merupakan ruang yang sangat amat sesak oleh ilmu pengetahuan. Dalam rutinitas serta aktivitas kesehariannya, santri-santri senantiasa dituntut untuk menimba berbagai literatur penunjang keagamaan dari berbagai sumber dan titik analisis, moral, tata bahasa, spiritual, hingga sejarah.

Sebagaimana organisasi yang lain pesantren juga merupakan organisasi yang memiliki tujuan. Tujuan tersebut akan mudah dan dapat tercapai apabila dilakukan dengan langkah-langkah manajemen. Pesantren bebas menentukan langkah langkahnya sendiri agar tujuannya tercapai dengan baik. Secara umum proses manajemen atau pengelolaan pesantren mencakup empat hal yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menentukan kerangka yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu, hal ini dilakukan dengan cara mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

Sebagai suatu lembaga pendidikan, sudah pasti pesantren mempunyai program yang sistematik dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu santrinya agar mampu mengembangkan potensinya dengan baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Pendidikan pesantren selayaknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian santri, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku. Karena lembaga pendidikan merupakan subtansi dari keluarga dan pengajar sebagai subtansi dari orang tua.

Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan harus melakukan langkah pengelolaan sesuai prinsip-prinsip terhadap peran, tugas pokok, dan fungsi masing-masing dari komponen pesantren. Segala kebijakan pesantren diambil melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang baik. Apabila hal itu dapat dilakukan, maka tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan ingin dicapai oleh seluruh warga pesantren dapat terlaksana. Sehingga terbentuklah masyarakat santri yang berakhlakul karimah sebagaimana yang di cita citakan para peletak batu pertama sebuah lembaga bernama pesantren.

Bentuk pesantren selalu bisa mengikuti zaman. Persaingan untuk mendapatkan tempat dalam hal pekerjaan, memaksa pesantren untuk mencetak santri yang islami melakukan inovasi yang beragam untuk menghasilkan alumni yang mempunyai nilai jual tinggi di masyarakat. Di era saat ini sedikit demi sedikit pesantren mulai memasukkan bidang keilmuan lain namun tidak meninggalkan unsur kepesantrenannya.

Artinya, kebiasaan-kebiasaan baik santri harus tetap dipupuk meskipun berada di zaman yang berbeda. Ulama' bersepakat bahwa santri disebut juga dengan Al-Muhafadhotu Alal Qodimis Sholih Wal Akhdu Bil Jadidil Ashlah (Memelihara budaya-budaya tradisional yang baik dan mengambil budaya-budaya baru yang lebih baik).

Sejarah telah mencatat juga bahwa keberadaan pesantren telah memberikan peran dan andil yang cukup besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana diketahui bersama pada masa penjajahan pesantren juga terlibat perjuangan fisik dalam rangka mempertahankan negara. Resolusi jihad yang dicetuskan oleh pendiri NU KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 22 Oktober 1945.

Kemerdekaan Indonesia memang tidak lepas dari para santri, karena memang tak hanya tentara yang berperang melawan penjajah, namun banyak para ulama' dan santri yang ikut berperang untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia dengan menerapkan "Hubbul wathon minal iman" dalam jiwa mereka. Itulah mengapa pada tanggal 22 Oktober diperingati sebagai Hari Santri Nasional.